



Edit

Hapus

Beranda &gt; News

Konten dari Pengguna

# Ketika Siswa Berubah Menjadi Angka: Refleksi Pendidikan yang Kehilangan Jiwa

**FX Risang Baskara**

Akademisi yang percaya teknologi harus inklusif. Mengajar di Universitas Sanata Dharma, meneliti tentang teknologi pendidikan. Menulis untuk berbagi, berkarya untuk...

22 September 2025 19:00 WIB · waktu baca 8 menit

1

0



:

*Tulisan dari FX Risang Baskara tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan*

[Perbesar](#)

Angka yang Menghapus Wajah. Sumber: Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

Di tengah hiruk-pikuk laporan pencapaian program pendidikan nasional, ada yang hilang dari narasi besar kita: wajah anak-anak. Mereka yang seharusnya menjadi pusat dari segala upaya pendidikan, kini hanya muncul sebagai deretan angka dalam slide presentasi: 82,9 juta penerima MBG, 50 juta siswa terlayani, 5.360 korban keracunan. Angka-angka yang dingin, tanpa cerita, tanpa nama, tanpa mimpi.

Ketika 583 anak dari 1.624 responden survei KPAI mengaku pernah menerima makanan MBG yang sudah rusak, bau, dan basi (bahkan 11 di antaranya tetap memakannya karena "berbagai sebab") kita sedang menyaksikan tragedi kemanusiaan yang terselubung di balik jargon "pendidikan berkualitas." Anak-anak itu bukan sekadar statistik.

Mereka adalah Budi yang duduk di kelas 3 SD, adalah Sari yang bercita-cita jadi dokter, adalah Andi yang masih takut dengan matematika; anak-anak dengan wajah, nama, dan mimpi yang kini terancam oleh sistem yang memperlakukan mereka sebagai angka belaka.

## **Eksperimen Tanpa Akhir: dari Kurikulum hingga Perut**

Sistem pendidikan Indonesia memiliki obsesi aneh terhadap eksperimen. Setiap pergantian kepemimpinan, setiap tahun ajaran



Yang tragis adalah: guru dan siswa selalu menjadi kelinci percobaan dalam setiap eksperimen ini. Tidak pernah ada evaluasi mendalam tentang dampak psikologis pergantian kurikulum yang begitu sering terhadap anak didik. Tidak pernah ada pertimbangan serius tentang kesiapan guru yang harus terus-menerus beradaptasi dengan "inovasi" baru.

Sekarang, dengan program MBG, eksperimen itu merambah ke perut anak-anak. Mereka tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan kurikulum yang berganti-ganti, tetapi juga harus mempertaruhkan kesehatan mereka demi target politik para pengambil kebijakan. Sungguh ironis: di saat kita berbicara tentang *joyful learning*, anak-anak justru mengalami trauma karena keracunan makanan di sekolah.

## **Romo Mangun dan Pendidikan yang Memerdekaan**

Y.B. Mangunwijaya atau Romo Mangun, dengan kearifan yang mendalam, pernah mengatakan bahwa "pendidikan sejati adalah pendidikan yang memerdekaan." Baginya, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan atau pencapaian target kurikuler, melainkan proses memanusiakan manusia dalam konteks sosial dan kulturalnya.

Romo Mangun memahami bahwa pendidikan yang autentik harus berakar pada realitas hidup sehari-hari anak didik. Ketika mendampingi masyarakat di bantaran Kali Code, ia tidak datang dengan kurikulum yang sudah jadi dari atas, melainkan belajar dari dan bersama masyarakat tentang apa yang benar-benar mereka butuhkan.

"Pendidikan bukanlah gedung megah atau teknologi canggih," kata Romo Mangun, "tetapi proses yang memungkinkan anak berkembang sesuai kodratnya dan menjadi manusia yang utuh." Filosofi ini sangat kontras dengan obsesi sistem pendidikan kita yang lebih tertarik pada angka pencapaian ketimbang kualitas proses pembelajaran.

Dalam konteks MBG, Romo Mangun pasti akan bertanya: "Apakah program ini benar-benar memerdekaan anak dari kelaparan dan malnutrisi, ataukah justru membelenggu mereka dalam sistem yang membahayakan?" Ketika anak-anak terpaksa memakan makanan basi karena takut dianggap tidak bersyukur, di manakah letak kemerdekaan itu?



sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya." Perhatikan kata kuncinya: "menuntun kodrat yang ada pada anak-anak."

Ini berarti melihat setiap anak sebagai individu unik dengan potensi, bakat, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Bukan memperlakukan mereka sebagai target pencapaian yang seragam, bukan pula sebagai objek eksperimen kebijakan.

Namun, apa yang terjadi hari ini? Sistem pendidikan kita lebih sibuk mengejar angka ketimbang memahami karakter individual anak didik. Berapa persen tingkat literasi, berapa skor PISA, berapa ribu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum baru; semua diukur dalam angka, seolah-olah pendidikan adalah pabrik yang memproduksi *output* standar.

Ketika seorang anak di Banggai Kepulauan harus dirawat di rumah sakit karena keracunan MBG, dia bukan lagi "1 dari 251 korban." Dia adalah sosok yang punya nama, punya keluarga, punya mimpi yang kini terancam oleh kelalaian sistem.

## **Pendidikan Karakter yang Kehilangan Karakter**

Ironi terbesar dalam sistem pendidikan kita adalah betapa kita rajin berbicara tentang pendidikan karakter, namun sistem itu sendiri tidak berkarakter. Bagaimana mungkin kita mengajarkan kejujuran kepada anak-anak sementara pemerintah menutupi kasus keracunan dengan surat perjanjian bisu? Bagaimana kita menanamkan nilai tanggung jawab sementara para pengambil kebijakan mengelak dari akuntabilitas ketika program mereka meracuni ribuan anak?

Romo Driyarkara mengajarkan bahwa "pendidikan adalah proses hominisasi dan humanisasi." Hominisasi berarti menjadikan manusia lebih manusia, sementara humanisasi berarti memanusiakan manusia dalam konteks sosialnya. Namun, sistem yang memperlakukan anak sebagai angka justru melakukan dehumanisasi, menghilangkan dimensi kemanusiaan dari proses pendidikan.

Romo Mangun akan menambahkan bahwa pendidikan yang sejati harus berpihak pada "wong cilik", rakyat kecil yang sering menjadi korban sistem yang tidak adil. Ketika program yang dirancang untuk membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu justru



Data KPAI menunjukkan bahwa dari 1.624 responden anak, 583 di antaranya pernah menerima makanan MBG yang sudah rusak. Dalam perspektif statistik, ini "hanya" 35,9% dari total responden. Bagi birokrat yang terbiasa dengan angka, ini mungkin masih dalam "batas toleransi."

Namun, coba bayangkan jika salah satu dari 583 anak itu adalah anak Anda sendiri. Apakah Anda masih akan berbicara tentang "toleransi" dan "*learning curve*"? Apakah Anda masih akan tenang mendengar bahwa hanya 35,9% anak yang mendapat makanan basi?

Inilah yang terjadi ketika pembuat kebijakan kehilangan koneksi emosional dengan objek kebijakan mereka. Anak-anak bukan angka dalam *spreadsheet*; mereka adalah manusia kecil dengan perasaan, harapan, dan hak untuk diperlakukan dengan bermartabat.

Romo Mangun mengajarkan bahwa pendidikan yang bermakna tidak memerlukan infrastruktur yang mewah atau teknologi yang canggih. Yang dibutuhkan adalah kepedulian yang tulus, pemahaman terhadap konteks lokal, dan komitmen untuk membebaskan anak dari berbagai bentuk penindasan, termasuk penindasan oleh sistem pendidikan itu sendiri.

Sistem among yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya "momong" (mengasuh), "among" (membimbing), dan "ngemong" (memelihara). Ketiga prinsip ini menempatkan anak sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan sebagai target pasif yang harus dicapai.

Bandingkan dengan sistem saat ini yang lebih mirip dengan *assembly line* pabrik: input berupa anak-anak dengan latar belakang yang beragam, diproses dengan kurikulum yang seragam, dan diharapkan menghasilkan output yang standar. Ketika ada yang "*defect*" (seperti anak yang keracunan MBG) mereka dianggap sebagai "*acceptable loss*" dalam konsep *pursuit of greater good*.

Ironi di Dalam Kotak Makan. Sumber: Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

## Teknologi vs Humanitas: Mencari Keseimbangan

Sebagai seorang yang percaya pada kekuatan teknologi dalam pendidikan, saya tidak anti-inovasi. Program digitalisasi sekolah, platform pembelajaran online, bahkan *Generative AI* untuk



masih memperlakukan anak sebagai angka) maka teknologi tercanggih pun hanya akan memperkuat sistem yang tidak berperikemanusiaan.

Romo Mangun mengingatkan kita bahwa teknologi harus melayani manusia, bukan sebaliknya. *Dashboard real-time* untuk monitoring kualitas MBG yang disarankan berbagai pihak memang penting. Namun, yang lebih penting adalah mindset para pengambil kebijakan yang melihat di balik setiap notifikasi merah di *dashboard* itu ada siswa sungguhan yang sedang mengalami penderitaan.

## Optimisme Realistik: Jalan Menuju Pendidikan yang Humanis

Meski kritik saya terdengar pesimis, saya tetap percaya bahwa sistem pendidikan Indonesia bisa berubah menjadi lebih humanis. Perubahan itu harus dimulai dari hal yang paling mendasar: mengubah paradigma dari "*education for numbers*" menjadi "*education for humans*."

Pertama, setiap kebijakan pendidikan harus dimulai dengan pertanyaan sederhana: "Bagaimana dampaknya terhadap anak didik secara individual?" Bukan berapa persen target yang tercapai, tetapi bagaimana setiap anak merasakan dampak kebijakan tersebut.

Kedua, libatkan guru dan siswa dalam proses perumusan kebijakan. Mereka yang paling memahami realitas di lapangan, bukan birokrat di Jakarta yang jauh dari kelas.

Ketiga, evaluasi setiap program berdasarkan dampak humanisnya, bukan hanya angka pencapaiannya. Jika ada satu anak yang tersakiti karena program kita, itu sudah cukup untuk mengevaluasi ulang seluruh sistem.

## Kembali ke Esensi: Anak sebagai Manusia Utuh

Paulo Freire pernah berkata bahwa "pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, pendidikan adalah hidup itu sendiri." Saya yakin bahwa Romo Mangun akan ikut berujar bahwa pendidikan adalah proses membebaskan anak dari berbagai belenggu yang menghalangi perkembangan potensi kemanusiaannya.



itu, bukan mereduksinya menjadi statistik pencapaian program.

Mari kita jadikan krisis MBG ini sebagai momentum untuk kembali ke esensi pendidikan yang sesungguhnya: pendidikan yang memuliakan setiap anak sebagai manusia utuh, yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, sehat, dan penuh kasih sayang.

Karena pada akhirnya, masa depan bangsa ini tidak ditentukan oleh angka-angka pencapaian program, melainkan oleh kualitas manusia yang kita didik hari ini.

Salam Cerdas dan Humanis.

[Pendidikan](#) [Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi](#)

[Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah](#) [Sekolah dan Pendidikan Anak](#) [MBG](#)

[Keracunan Makan Bergizi Gratis](#) [Makan Bergizi Gratis](#) [Siswa](#)

 Transitional loading...  
Loading...



U

Transitional loading...

Loading...

[News](#) [Entertainment](#) [Tekno & Sains](#) [Otomotif](#) [Food & Travel](#) [Bisnis](#) [Woman](#) [Bola & Sports](#) [Mom](#) [Bolanita](#) [Lainnya :](#)[Breaking News](#) [Green Initiative](#) [Halal Living](#) [Video Story](#) [Audio Story](#) [Trending](#) [kumparanPLUS](#) [Opini & Cerita](#)